

Prospek Budidaya Bambu Apus (*Gigantochloa apus*) di Gunungkidul

Oleh: Aris Sudomo* dan Gerhard Manurung



Gambar 1. Aneka produk kerajinan industri bambu di Gunungkidul; (a) box; (b) tampah (nyiru); (c) tempat kado, tempat tisu, pot bunga; (d) mangkuk, asbak, nampan dan (e) sangkar burung | foto: Aris Sudomo

Industri Kerajinan Bambu Di Gunungkidul

Geliat industri kerajinan bambu di Kabupaten Gunungkidul semakin berkembang, mulai dari industri rumah tangga sampai industri menengah yang menyerap tenaga kerja dari masyarakat sekitar. Industri kerajinan bambu di Kabupaten Gunungkidul tersebar di beberapa kecamatan seperti Paliyan, Patuk dan Karangmojo. Produk dari industri kerajinan tersebut adalah peralatan rumah tangga seperti anyaman bambu, tampah, piring, kotak kado, asbak, tempat tisu, nampan dan sangkar burung (Gambar 1) untuk dijual keluar daerah, bahkan keluar negeri sebagai produk ekspor. Hal ini menunjukkan bahwa potensi pemasaran kerajinan bambu sangat terbuka lebar. Meskipun demikian, geliat perkembangan industri

kerajinan bambu ini belum didukung oleh ketersediaan bahan baku di Gunungkidul karena kualitas bambu yang dihasilkan masih belum memenuhi persyaratan industri.

Spesifikasi Bambu untuk Industri

Bambu apus merupakan jenis bambu yang dipilih sebagai bahan baku untuk industri kerajinan di Gunungkidul. Namun tidak semua bambu apus dapat digunakan sebagai bahan baku industri kerajinan dan peralatan rumah tangga. Bahan baku industri ini menuntut persyaratan spesifikasi tertentu, yaitu bambu yang mempunyai panjang ruas (buku) minimal 52 cm dengan panjang ruas ideal antara 52–58 cm, tidak mudah pecah dan mudah dibentuk (Gambar 2 Kiri). Bahan baku bambu apus dengan spesifikasi tersebut saat ini diperoleh dari luar Gunungkidul, antara lain dari

Sidoarjo, Magelang dan Boyolali dengan harga yang lebih mahal yaitu Rp12.000 per batang. Sementara, harga bambu lokal dari Gunungkidul berkisar antara Rp3.000 sampai dengan Rp6.000 per batang.

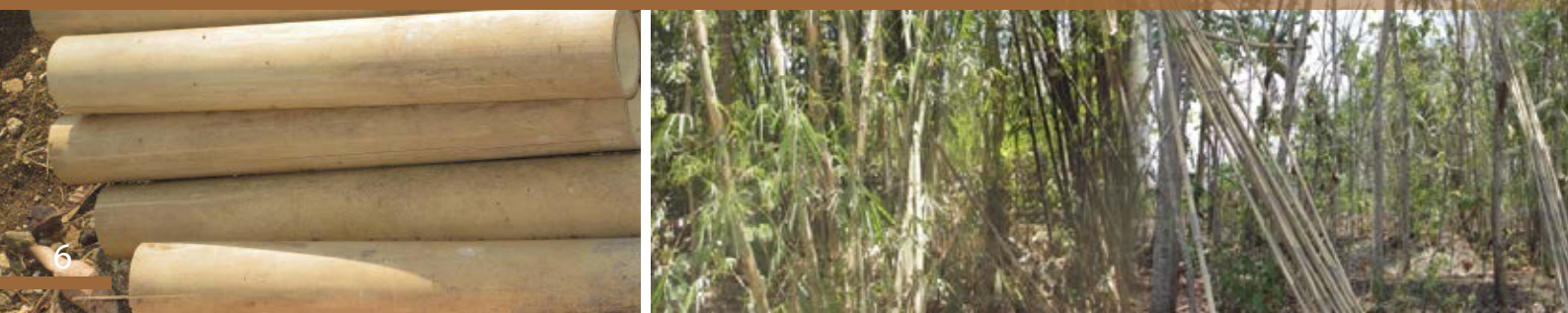
Bambu Apus di Gunungkidul

Bambu apus umumnya ditanam di pekarangan masyarakat Kabupaten Gunungkidul, seperti di Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo. Tiap-tiap rumah tangga memiliki 3–8 rumpun bambu dengan jumlah batang per rumpun antara 5–50 batang, rata-rata lebih dari 10 batang per rumpun, tergantung umur rumpun (Gambar 2 Kanan).

Masyarakat umumnya menanam bambu untuk memenuhi kebutuhan sendiri seperti membuat rumah dan kandang ternak (Gambar 3). Mereka belum berorientasi pada pasar, bahkan mereka masih membeli dari tetangga ketika bambu di pekarangannya tidak mampu mencukupi kebutuhan. Rumpun-rumpun bambu yang mereka miliki relatif kurang dipelihara dan hanya dibiarkan tumbuh secara alami. Jika dilakukan pemeliharaan hanyalah sebatas pembersihan rumpun dari ranting-ranting. Bambu yang dihasilkan di Gunungkidul umumnya memiliki ruas kurang dari 49 cm, sehingga tidak memenuhi spesifikasi untuk industri kerajinan bambu.

Di Gunungkidul, bambu dipanen pada umur antara 1–1,5 tahun, karena pemanenan yang terlalu muda menyebabkan daya tahan bambu kurang. Semakin tua umur bambu saat dipanen, semakin tahan lama. Bambu untuk bahan bangunan rumah minimal dipanen pada umur satu tahun, untuk

Gambar 2. Kiri: Spesifikasi bahan baku bambu apus untuk industri di Gunungkidul (panjang buku/ruas 52 cm–58 cm), tidak getas dan mudah dibentuk. Kanan: Kondisi rumpun bambu di masyarakat dan bambu hasil panen | foto: Aris Sudomo



industri kerajinan 1,5 tahun dan 2–3 tahun untuk pembuatan mebel. Selain umur panen, waktu pemanenan yang tepat juga mempengaruhi tingkat keawetan bambu. Bambu sebaiknya dipanen pada akhir musim hujan menjelang kemarau. Pemanenan dilakukan antara jam 9–12 siang pada saat proses fotosintesa berjalan. Petani menerapkan waktu pemanenan tersebut karena belum ada teknologi khusus yang diaplikasikan untuk pengawetan bambu. Waktu panen yang kurang tepat menyebabkan bambu mudah terserang hama penggerek batang.

Strategi Pengembangan Budidaya Bambu Apus di Gunungkidul

Melihat kenyataan bahwa sebenarnya bambu apus tersedia di Gunungkidul, tetapi tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri kerajinan, karena spesifikasi yang tidak memenuhi persyaratan, yaitu perbedaan panjang ruas bambu sekitar 3 cm, maka perlu strategi pengembangan. Strategi pengembangan budidaya bambu apus perlu dilakukan agar bambu apus yang telah tersedia dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku sehingga masyarakat dapat memperoleh manfaat dari keberadaan industri kerajinan bambu di Kabupaten Gunungkidul. Strategi pengembangan budidaya bambu apus dilakukan melalui identifikasi dan analisis terhadap kelemahan, kekuatan, peluang dan tantangan (Gambar 4).

Berdasarkan kelemahan, kekuatan, peluang dan tantangan yang telah diidentifikasi, maka strategi pengembangan budidaya bambu diarahkan agar:

- 1) Mengubah pola budidaya dari subsisten ke komersial melalui perbaikan teknik budidaya bambu untuk menghasilkan kualitas bambu sesuai spesifikasi industri
- 2) Penguatan kelompok tani bambu dalam pemasaran bambu dan peningkatan akses informasi melalui pembentukan koperasi
- 3) Pemenuhan bahan baku industri dari bambu lokal dengan pembentukan jaringan pemasaran
- 4) Negosiasi dengan pelaku industri untuk memberikan toleransi terhadap spesifikasi bahan baku industri sesuai dengan kualitas bambu lokal, yaitu dengan membuat produk industri bambu sesuai kualitas bahan baku bambu lokal.



Gambar 3. Penggunaan bambu apus oleh masyarakat Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul (bangunan rumah dan kandang ternak) | foto: Aris Sudomo



Kelemahan	Kekuatan
• Bambu tidak memenuhi persyaratan industri • Budidaya subsisten • Keterbatasan informasi	• Pengetahuan lokalbudidaya bambu • Sumberdaya manusia tersedia • Kebersamaan masyarakat untuk berkelompok
Peluang	Tantangan
• Kebutuhan bahan baku bambu terus meningkat • Pemasaran terbuka lebar • Industri kerajinan berada di Gunungkidul	• Persaingan bahan baku dari luar daerah • Monopoli pasar/permainan harga oleh tengkulak

Gambar 4. Kelemahan, kekuatan, peluang dan tantangan pengembangan budidaya bambu apus di Gunungkidul



Gambar 5. Aplikasi percobaan penjarangan dan pemupukan rumpun bambu di masyarakat | foto: Aris Sudomo

Perbaikan Teknik Budidaya sebagai Strategi dalam Peningkatan Kualitas Bambu Apus

Perbaikan teknik budidaya ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas bambu selain kondisi kesuburan tanah, curah hujan, kelembaban dan genetik. Perbaikan teknik budidaya yang saat ini sedang dalam proses penelitian adalah penjarangan dan pemupukan terhadap rumpun-rumpun bambu yang relatif dibiarkan tanpa pemeliharaan. Harapannya, perbaikan kualitas tempat tumbuh dengan penjarangan dan pemupukan akan mampu memperbaiki kualitas bambu yang dihasilkan.

Penelitian dilakukan pada rumpun bambu apus milik masyarakat di Desa

Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo dengan tiga tingkat pemupukan, yaitu: (1) tanpa pupuk, sebagai kontrol, (2) pupuk kandang 1 karung (30 kg) per rumpun, dan (3) pupuk N (Urea) 1,2 kg per rumpun + P (SP36) 0,25 kg per rumpun + pupuk kandang 1 karung (30 kg) per rumpun. Sementara, penjarangan dilakukan pada tiga tingkat, yaitu: (1) tanpa penjarangan, sebagai kontrol, (2) penjarangan dengan menyisakan 5 batang dari tunas baru per tahun, (3) penjarangan dengan menyisakan 10 batang dari tunas baru per tahun (Gambar 6). Hasil penelitian ini masih dalam proses analisa.

* Peneliti Balai Penelitian Teknologi Agroforestry, Jalan Raya Ciamis – Banjar KM 4, PO. BOX 5 Ciamis 46201.